

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kepulauan Kangean terdiri dari Kecamatan Kangean, Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sapeken. Pulau ini merupakan bagian dari wilayah Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur. Kepulauan ini berada ditengah-tengah jalur pelayaran antara wilayah barat dan timur nusantara, pulau ini didiami oleh beragam suku bangsa yang terdiri dari suku bangsa Mandar, Madura Kangean, Makassar, Buton, Bajo dan Bugis. Akan tetapi, mayoritas suku bangsa dikepulauan Kangean ini adalah suku Mandar, Bajo dan Madura Kangean. Berbagai suku tersebut memiliki beragam nilai budaya yang dibangun dan dipegang teguh pada masing-masing suku tersebut, misalnya perkawinan adat dari suku Mandar, Madura kangean, Makasar, Buton dan Bugis. Sama halnya bahasa ibu yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Nilai budaya yang dibangun dengan perbedaan ini, ternyata dapat disatukan oleh laut, yang tampak pada profesi mayoritas dari penduduk dipulau Kangean ini sebagai nelayan.

Masyarakat kepulauan Kangean terkenal masyarakat yang sangat ramah, sopan, dan beragama. Selain itu, masyarakat tersebut juga memiliki bahasa dan tutur kata atau dialek yang beraneka ragam antar daerah. Semua suku yang ada dikepulauan ini tidak menggunakan bahasa madura karena hal ini tidak lepas dari sejarah masyarakat pulau tersebut yang dulunya adalah para pelayar yang berasal dari Sulawesi. Penduduk yang menempati pulau terbesar (Kangean), khususnya yang tinggal di Kecamatan Arjasa, mereka menggunakan bahasa khas Kangean contoh bahasa dalam Kangean *Hallik* artinya sedikit, *dumik* artinya kecil, banyak orang bilang kalau bahasa Kangean mirip dengan bahasa Madura namun kenyataannya bahasa Kangean tidak dipahami oleh sebagian orang Madura. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang campur kode bahasa Madura antar nelayan tiga etnis tersebut karena pada dasarnya

mereka tidak tahu dan tidak mengerti dengan bahasa Madura Meskipun pulau ini dimiliki oleh Kabupaten Sumenep tetapi dipulau ini tidak menggunakan bahasa Madura. Menurut cerita zaman dahulu kepulauan kangean ini adalah tempat berdagang sehingga orang yang berdagang kebanyakan menetap disana, lalu mereka menikah dengan orang kangean, Sampai mereka mempunyai banyak keturunan hingga saat ini. Sehingga keturunan mereka sangat mahir menggunakan bahasa dari daerah lain, mereka jarang menggunakan bahasa madura bahasa daerah mereka sendiri bahkan ada pula sebagian dari mereka tidak tahu bahasa madura.

Para nelayan dipulau tersebut dikenal sebagai bangsa pelaut diantara enam suku bangsa dipulau Kangean. Kemudian yang menjadi subjek penelitian ini adalah Suku Madura Kangean, Mandar dan Bajo. Diantara ketiga suku bangsa tersebut, sebenarnya telah ada batas-batas sosial yang tidak disadari. Ketidak sadaran pada batas-batas sosial dalam kehidupan sehari-hari inilah yang merupakan pembeda diantara mereka dalam hubungan sosialnya. Walaupun diantara ketiga Etnis tersebut ada perbedaan, tetapi tidaklah menjadi penghambat dalam hubungan antar Etnis yang ada dikecamatan Kangean ini, interaksi sosial diantara mereka dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari didataran ataupun diatas perahu. interaksi sosial diantara suku bangsa tampak dalam kerja sama diperahu orang Mandar maupun Madura Kangean dan begitu juga didataran sebagai tetangga. Interaksi sosial mereka merupakan elemen yang kuat dalam saling silang kebudayaan. Sebagai contoh silang kebudayaan terjadi bahasa yang digunakan dan tradisi perkawinan. Interaksi sosial tersebut akan berbentuk struktur system kerja sama diatas perahu antar orang Mandar dan Madura Kangean. Artinya, yang berada diatas perahu bisa saja orang Madura Kangean sebagai punggawa (pemilik perahu) dan orang Mandar sebagai nelayan yang bekerja sebagai anak buah kegunaan perahu disini sebagai alat pencari isi laut oleh para nelayan. Dari interaksi inilah peneliti nantinya bisa menemukan dan

melihat campur kode yang terjadi diantara ketiga Etnis nelayan tersebut meskipun mereka berbeda etnis dan berbeda bahasa.

Pelayaran dengan pedoman jalur laut yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, jalur laut yang diseberangi oleh para nelayan Mandar dan Madura Kangean, tentu menyeberangi jalur laut nelayan lainnya. Hal inilah yang membuat mereka selalu bertemu. Dalam pertemuan, bisa saja mengalami pergeseran-pergeseran atas dalil penguasaan wilayah-wilayah tertentu.

Suku bangsa dikepulauan kangean telah menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan semua pelaut atau nelayan. keharmonisan interaksi sosial yang dibangun oleh suku bangsa yang berada dipulau kangean patut sebagai contoh dalam wilayah tangkapan ikan. Diperairan nusantara kerap kali terjadi konflik akibat perebutan tangkapan ikan, Dalam perebutan wilayah tangkapan, tidak segan-segan para nelayan membakar perahu saingannya, dikarenakan kalaim yang berlebihan terhadap wilayah tangkapan pada suku bangsa tertentu. Setiap suku bangsa nelayan berasumsi tentang wilayah melaut mereka telah mereka atur dalam pedoman jalur laut yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Pedoman jalur laut yang diwarikan dari generasi kegenerasi tersebut tidak menutup kemungkinan diantara para nelayan lainnya.potensi konflik ini,biasa terjadi dikarenakan penggunaan alat tangkap yang tidak sesuai dengan aturan yang ada diwilayah tersebut. Dengan melihat latar belakang, penulis melihat permasalahan yang menjadi pembahasan dalam bab berikutnya.

Penelitian ini berpotensi untuk menghasilkan beberapa penemuan yang konstruktif yaitu tentang gambaran campur kode yang terjadi antar ketiga Etnis dalam komunikasi antarbudaya tersebut. Dalam segala kekhasan bahasa dipulau tersebut penelitian ini diharapkan, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian ini. Fenomena yang terjadi diatas merupakan suatu hal yang patut dikaji lebih dalam untuk mendapatkan

pemaparan yang menjelaskan bahasa antar etnis yang digunakan oleh masyarakat di kepulauan Kangean.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana campur kode bahasa Madura antara nelayan orang Mandar, Bajo dan Madura kangean berlangsung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

Adapun tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana campur kode bahasa Madura antara suku Mandar, Bajo dan Madura Kangean.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi, khususnya yang menyangkut campur kode bahasa Madura dalam komunikasi antarbudaya antar nelayan tiga etnis dipulau Kangean kabupaten Sumenep. Juga sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori maupun praktek dalam perkuliahan.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat Kangean**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum tentang campur kode antar ketiga Etnis nelayan, khususnya melalui komunikasi sehingga mereka tetap

mempertahankan solidaritas sesama orang Kangean meskipun mereka beda bahasa.

b. Bagi Masyarakat Diluar Kangean

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum tentang cara mereka berinteraksi dengan orang sesama kangeannya apa mereka menggunakan semua bahasa tersebut dalam berinteraksi atau mereka hanya menggunakan satu bahasa dan apa mereka mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang luar kangean khususnya orang sumenep, bahasa apa yang mereka gunakan. Sehingga masyarakat diluar kangean bias mengerti dan menghargai meskipun mereka berbeda bahasa.